

Kemudian para istri Dewa-dewa tersebut memandikannya di danau Anotatta, menggosoknya dengan minyak wangi dan kemudian memakaikannya pakaian-pakaian yang biasa dipakai para dewata. Selanjutnya Ratu dipimpin masuk ke sebuah istana emas dan direbahkan di sebuah dipan yang bagus sekali. Di tempat itulah seekor gajah putih dengan memegang sekuntum bunga teratai dibelalainya memasuki kamar, mengelilingi dipan sebanyak tiga kali untuk kemudian memasuki perut Ratu Maya dari sebelah kanan.

Ratu Maya memberitahukan impian ini kepada Raja dan Raja lalu memanggil para Brahmana untuk menanyakan arti impian tersebut.

Para Brahmana menerangkan bahwa Ratu akan mengandung seorang bayi laki-laki yang kelak akan menjadi seorang Cakkavatti (Raja dari semua raja) atau seorang Buddha.

Memang sejak hari itu Ratu Maya mengandung dan Ratu Maya dapat melihat dengan jelas bayi itu dalam kandungannya yang duduk dalam sikap meditasi dengan muka menghadap ke depan.

Sepuluh bulan kemudian di bulan Vaisak Ratu mohon perkenan dari Raja untuk dapat bersalin di rumah ibunya di Devadaha.

Dalam perjalanan ke Devadaha tibalah rombongan Ratu di taman Lumbini (sekarang Ruminde di Pejwar, Nepal) yang indah sekali.

Lima hari setelah lahirnya sang bayi, Raja Suddhodana memanggil sanak keluarganya berkumpul, bersama-sama dengan 108 orang Brahmana untuk merayakan kelahiran anak pertamanya dan juga untuk memilih nama yang baik.

Diantara para Brahmana terdapat 8 orang Brahmana yang mahir dalam meramal nasib, Bhoja, Suyama dan Sudatta. Para peramal tersebut, kecuali Kondanna, meramalkan bahwa sang bayi kelak akan menjadi seorang Cakkavati (Raja dari semua Raja) atau akan menjadi Buddha. Hanya Kondanna (Brahmana yang termuda) sajalah yang dengan pasti mengatakan, bahwa sang bayi kelak akan menjadi Buddha. Nama yang kemudian dipilih adalah Siddharttha yang berarti "Tercapailah segala cita-catanya".

Tujuh hari setelah Pangeran Siddharttha dilahirkan Ratu Maya meninggal dunia dan terlahir kembali di sorga Tusita.

Raja Suddhodana menyerahkan perawatan sang bayi kepada Putri Pajapati (adik Ratu Maya) yang juga dinikahnya.

Dari pernikahan ini kemudian lahir seorang putra, yaitu Nanda dan seorang putri, yaitu Rupananda.

Akan tetapi ada beberapa pendapat mengenai cerita tentang Buddha Gautama ini :

- 1). E. Senart (1875) berpendapat, bahwa tiap peristiwa yang luar biasa di dalam cerita tentang Buddha Gautama harus dipandang sebagai ungkapan yang mengungkapkan mite yang

Sejak berumur 8 tahun ia telah berguru pada Wiwamitra yang banyak menguasai kita suci Weda dan kitab-kitab Hindu lainnya. Begitu sayangnya kepada putranya, raja Sudhodana membuat beberapa istana ketika ia baru berumur 18 tahun. Ayahnya berharap agar kelak ia mau menggantikan kedudukannya sebagai raja. Istana-istana itu didirikan disesuaikan dengan iklim dan cuaca yang berbeda. Istana yang pertama dibuat dari kayu cendana dan dinamakannya istana Subha. Istana terbuat dari batu marmer bernama Surama. Sedang istana yang ketiga adalah istana Ramma dibangun dengan batu biasa bergenting abu-abu.

Sebagaimana lazimnya, Sidharta Gautama dinikahkan dengan putri Yasodhara. Dengannya ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Rahula. Ketika ia mencapai umur 29 tahun, cahaya kebenaran mulai nampak jelas. Ia sendiri tidak pernah mengalami kesusahan, tetapi ia memiliki rasa belas kasih yang dalam terhadap penderitaan orang lain. Keberadaannya sebagai Pangeran, pewaris utama kerajaan Kapilawastu tidak membuatnya congkak, egois, autoriter, individualis, suka menumpuk harta kekayaan. Tapi sebaliknya, segala kelebihan yang dimilikinya dijadikannya sebagai tali penyambung dan penolong bagi masyarakat tidak mampu. Ia beranggapan bahwa kesenangan duniawi dialaminya hanya merupakan awal dari kesakitan dan kesedihan.

Setelah mengerti dengan baik bahwa penderitaan dan kesedihan merupakan kejadian kesinambungan di alam kehidupan

manusia, Sidharta Gautama berkeinginan keras memperoleh penawar yang mampu menyembuhkan penyakit menghinggapi manusia. Untuk mencapai cita-citanya, ia berkesimpulan harus menanggalkan kehidupan kesenangan duniawi yang selama ini dialaminya. Hanya dengan pakaian sederhana sebagaimana dipakai oleh seorang pertapa ia dengan tekad penuh kesadaran tanggung jawab tinggi atas kehidupan masyarakatnya, pergi meninggalkan sanak keluarga istana, pangkat dan kemewahan yang dimilikinya.

Tujuan utamanya, hanya satu mencari dan mendapatkan kebenaran dan kedamaian hidup hakiki. Rayuan kasih ayah bunda dan cucuran tangis istri serta anaknya tidak mampu menghentikan dan membelokkan kehendaknya.

Pada suatu malam ketika semuanya tertidur nyenyak Sidharta Gautama bersama-sama dengan saisinya mengendarai kuda meninggalkan istana. Diceritakan bahwa roh yaksa membuat para penjaga istana tertidur nyenyak dan mendukung kaki kudanya. Sehingga kepergiannya tidak ketahuan dan kedengaran orang. Ia mulai hidup dengan pengembaraan untuk mencapai kelepasan. Hidup tapa banyak melakukan semedi dan penyiksaan diri dilakukannya dengan penuh kesabaran selama 6 tahun. Tubuhnya mulai kurus kering. Penyiksaan diri disadarinya tambah menjauhkan dirinya mencapai kelepasan. Tindakan penyiksaan atas dirinya yang berlebihan itu tidak mendatangkan apapun diinglinya, kecuali kepayahan, kelemahan.

Setelah memperoleh pengalaman pahit, ia memutuskan memilih jalan sendiri dengan menghindari tindakan berlebihan itu. Yakni, pemuasan nafsu inderawi dan penyiksaan diri yang berlebihan. Diyakininya, bahwa pemuasan nafsu inderawi akan menghalangi perkembangan hidup bathini dan penyiksaan diri berlebihan melemahkan kesadaran. Jalan utama baru ditemukan adalah jalan tengah dikenal Majjhima Patipada, yang sekarang juga menjadi salah satu corak utama ajaran Sang Buddha.

Pada suatu sore, hari begitu cerah, ia mulai duduk semedi di bawah pohon Bodh Gaya menghadap ke sebelah Timur. Tekadnya begitu kuat, tidak akan meninggalkan pohon itu sebelum mendapat pencerahan. Untuk merintangai usaha kerasnya, Mara mengarahkan roh-roh jahatnya merintangai keinginan Sidharta. Bersama bala tentaranya, roh-roh jahat, ia menyerang Sidharta Gautama dengan berbagai godaan seperti angin puyuh, angin ribut, hujan besar, ancaman senjata-senjata tajam. Ia berhasil mengalahkan kehendak Mara dan ancamannya. Kemenangannya dicapai dalam tiga tahap yaitu :

- 1). Pada waktu jaga malam pertama ia berhasil mendapatkan pengetahuan kehidupannya telah berlalu.
- 2). Pada waktu jaga malam kedua pengetahuannya tentang segala sesuatu secara luas dapat dicapai, dan
- 3). Ia baru mencapai pengertian tentang pangkal yang saling bergantung yang menjadi awal munculnya segala

kejahatan. Ia menjadi seorang Budha melalui usahanya sendiri.¹⁷

Diceritakan bahwa sewaktu Sidharta Gautama mencapai penyerahan bodi terjadi beberapa kegaiban menimpa dunia, seperti gempa bumi hingga enam kali, alam diterangi sinar, kejahatan meninggalkan hati manusia, seorang sakit menjadi sembuh, setiap makhluk menjadi damai. Bahkan lebih dari dewa-dewa turut menyebarkan bunga sebagai ucapan selamat atas Sidharta Gautama menjadi Budha. Pada awalnya Budha Gautama merasa ragu-ragu terhadap apa yang baru dicapainya untuk diajarkan kepada orang lain. Ia takut bila ajaran-ajarannya disangkal orang banyak. Penyebaran ajarannya, pertama kali, dilakukan di kota Benares. Pada waktu itu ia baru memiliki lima orang murid.

Tingkah perangai tauladan sang Budha beserta ajarannya dijadikan sumber inspirasi bagi setiap pengikutnya. Dimanapun dia mengajarkan ajaran-ajarannya, disana pula meninggalkan kesan mendalam pada pendengarnya di waktu itu. Perkembangan budaya pemikiran dan keilmuan hikmahnya yang mendalam banyak menyentuh nurani pendengarnya. Kini Budhisme telah menyebar ke berbagai penjuru negeri di dunia seperti Srilangka, Birma, Thailand, Nepal, Tibet, Jepang, Tiongkok, Mongolia, Belanda, Jerman, Amerika, Inggris termasuk juga

¹⁷ Lok.cit., Hinduisme dan Budhisme dalam Lintasan Sejarah Agama, hlm 7.

dibelakang hari ketika ajaran itu dibukukan timbul bermacam-macam tradisi penafsiran tentang ajaran Dharma. Sebagian para rahib menganggap bahwa ajaran Budha tentang kehidupan para rahib adalah terlalu berat, karena itu aturan-aturannya perlu diperingan, tidak ada halangan mengadakan perubahan-perubahan pada ajaran Budha itu. Sebagian lagi berpegang keras pada ajaran asli dari Budha Gautama saja.

Seratus tahun setelah Budha Gautama wafat pada tahun 383 SM, oleh para pengikut ajaran Budha diadakanlah suatu muktamar besar di Rajgraha yang dihadiri oleh 500 rahib. Dua rahib diantaranya dianggap orang-orang yang masih ingat betul ajaran-ajaran asli sang Budha. Dua rahib itu ialah Upala, yang nantinya dianggap penyusun buku Winaya Pitaka dan seorang lagi ialah Ananda, yang nantinya dianggap penyusun buku Sutra Pitaka.

Di dalam muktamar inilah dikumpulkan dan diakuinya bahwa isi kedua kitab suci agama Budha itu adalah versi Upala dan Ananda, yang diperkuat oleh ingatan para rahib lainnya. Keputusan muktamar di Rajgraha ini memperkuat pendirian bahwa ajaran asli dari Budha mengenai aturan-aturan hidup para rahib tidak boleh diubah atau diperingan. Keputusan muktamar pertama itu ternyata tidak dipatuhi oleh para rahib di Waisali yang mengambil kebijaksanaan sendiri dalam kehidupan para rahib, diantaranya, tentang boleh menyimpan garam lebih banyak, boleh makan dua kali sehari asal dalam dua desa yang berlainan, meneladani rahib yang lebih tua

disamakan dengan patuh pada hukum, serta boleh menerima dan memiliki emas dan perak sekedarnya.

Seratus tahun setelah muktamar pertama (pada tahun 283 SM), diadakan lagi muktamar kedua yang keputusannya khusus menyalahkan kebiasaan para rahib Waisali tersebut. Kejadian ini pertama kali secara resmi mengakui adanya perpecahan dikalangan pengikut agama Budha, yakni golongan ortodok dan golongan yang memerlukan perubahan. Golongan ortodok yang patuh pada aturan Winaya Pitaka disebut golongan Sthawirawada (jemaat para murid) Golongan yang menyetujui perubahan, jumlahnya makin lama makin besar dan menyebut dirinya golongan Mahasanghika (jemaat anggota besar). Inilah pangkal terjadinya dua mazhab besar di belakang hari, yaitu Hinayana (ortodok), dan Mahayana (pembaharuan).

2. Perkembangan Tahap Kedua

Raja Asoka memerintah India bagian Utara selama tahun 269 SM hingga 233 SM. Semula Asoka memusuhi agama Budha, tetapi kemudian dia bertobat dan menganut agama tersebut serta memaklulkannya sebagai agama kerajaan.

Putra Mahkota Mahinda sendiri menjadi pengajar agama Budha dan menyebarkannya ke seluruh kerajaan disekitarnya. Oleh karena itu, dia dikirim ke Sailan, sehingga dalam waktu singkat agama ini cepat tersiar ke arah Barat hingga Persia dan ke Utara hingga Cina. Atas perintah Raja Asoka, pada

tahun 249 SM, diadakanlah muktamar ketiga agama Budha di Pataliputra. Di dalam muktamar ini diakui pula sebuah kitab suci lagi untuk agama Budha, yaitu kitab Abidharma Pitaka. Dengan demikian terciptalah tiga kitab suci agama Budha yang sekarang terkenal bernama Tri Pitaka yaitu :

- 1). Winaya Pitaka, yaitu isinya terdiri dari peraturan-peraturan untuk mengatur tata tertib sangha (jemaat) tentang kehidupan sehari-hari para rahib.
- 2). Sutra Pitaka, yang isinya terdiri dari percakapan Budha Gautama dengan murid-muridnya.
- 3). Abidharma Pitaka, yang isinya berupa penjelasan-penjelasan filosofis mengenai hakikat dan tujuan hidup manusia, ilmu yang membawa manusia kepada kelepasan.

Setelah muktamar Pataliputra, perpecahan diantara dua golongan tersebut belum hilang juga. Pada perlulaan abad kedua Masehi (tahun 110 M) diadakan muktamar keempat agama Budha di Jalandhara (Kasmir) atas anjuran Raja Kaniska. Akan tetapi, muktamar ini ternyata hanya diikuti oleh golongan pembaharuan, yaitu pengikut Mahayana di India Utara. Disinilah terjadinya perpecahan secara resmi antara Hinayana dan Mahayana untuk selama-lamanya.

3. Perkembangan Tahap Ketiga.

Setelah muktamar keempat yang menghasilkan perpecahan Hinayana dan Mahayana itu, agama Budha dengan masing-masing mazhab mengalami masa keemasannya di India selama beberapa

abad. Mazhab Hinayana terdiri dari dua aliran, yaitu aliran Therawada yang berkembang di Srilanka, Birma, Siam. Kemudian aliran Sarwastiwada yang berkembang di Mathura, Gandhara, dan Kasmir. Sedangkan mazhab Mahayana yang terdiri dari banyak aliran (diantaranya aliran Madhyamika dan Yogacara) berkembang di Nepal, Tibet, Jepang dan Indonesia.

Pada abad ke-7 dan ke-9, pengikut agama Budha di India mengalami banyak penganiayaan dari raja-raja Hindu atas desakan pendeta Brahmana. Ketika agama Islam datang di India pada abad ke-12, pengikut agama Budha dengan aliran-alirannya tinggal sedikit saja jumlahnya diperbatasan Utara (Kasmir dan Nepal) serta di Srilanka. Sebaliknya, di luar India agama Budha mengalami kemajuan yang sangat besar.

Pada abad pertama Masehi, para pengajar agama Budha mulai masuk ke Tiongkok (Cina). Pada abad ke-4 Masehi, agama Budha sudah mendapat tempat teguh di Tiongkok dan tersebar luas dikalangan rakyat jelata. Dari Cina inilah para penyiar menyebarkan agama Budha dibawa ke Jepang. Birma dimasuki agama Budha pada pertengahan abad ke-5 Masehi, sedangkan Siam satu abad kemudian (abad ke 6 M). Di Indonesia kedatangan agama Budha mula-mula pada abad ke-6 M dari aliran Hinayana, tetapi pada abad ke-7 M aliran Mahayana masuk pula ke Sriwijaya dan akhirnya abad ke-8 M aliran Mahayana ini masuk ke pulau Jawa. Borobudur dan Mendut merupakan bekas-bekas yang nyata dari agama Budha (Mahayana) di pulau Jawa itu.

Bangsa-bangsa yang menganut agama Budha dewasa ini ialah : Srilangka, Birma, Siam (Thailand), Laos, Kamboja (Khmer), Vietnam, Korea, Tibet, Mongolia, Cina, Nepal, Sikkim dan Jepang dengan jumlah seluruhnya sekitar 600 (enam ratus) juta jiwa, nomor tiga terbesar jumlah penganutnya setelah Nasrani (800 juta) dan Islam (700 juta).

C. Pokok-pokok Etika Dalam Ajaran Budhisme

Barangsiapa memikirkan soal-soal tentang kedelapan jalan, yang didalamnya Budha merangkumkan ajaran kelepasannya, dan barangsiapa menyelidiki ke tujuan mana jalan itu menuju, akan segera mengetahui, bahwa untuk memahami benar-benar maksud itu akan segera bermanfaat, apabila orang membedakan empat buah tingkatan.

Tingkatan yang pertama daripada kedelapan jalan itu jelas dimaksudkan sebagai tingkatan permulaan atau tingkatan pengantar. Iman atau kepercayaan (sradha) yang benar ialah mempercayakan diri kepada Budha sebagai guru yang sejati, menyerahkan diri kepada ilmu kelepasan yang sejati dan menghubungkan diri dengan golongan rahib (sangha) sebagai golongan yang menempuh jalan yang benar.

Tingkatan ini adalah tingkatan iman dan kepercayaan atas kuasa, masih belum sampai pada pemandangan yang sesungguhnya, itu adalah sebagai merasa tertarik dan seakan-akan dengan tidak sadar atau secara intuisi meraba-raba dimana kiranya orang dapat menemukan kebahagiaan.

Didalam cerita-cerita tentang pertemuan antara Budha dengan orang-orang lain, keadaan ini berulang-ulang dinyatakan dengan cara sebagai berikut : orang menghadap Budha dengan pertanyaan; Budha memberi jawaban yang netral; selama bercakap-cakap pada suatu saat terjadi pembelokan percakapan, karena Budha mengkonstatir, bahwa orang yang berkepentingan telah mempunyai rasa bersedia untuk menerima pengajaran yang lebih dalam. Inilah tingkatan iman. Inilah syarat yang pertama untuk menjadi murid yang sebenarnya.

Yang berikut ialah tingkatan pertama sampai tingkatan ketujuh dari kedelapan jalan. Iman dan kepercayaan yang benar daripada tingkatan persiapan ini mempunyai akibat, bahwa orang sudah bersedia melepaskan hidupnya yang dahulu, apabila yang berkepentingan menetapkan akan mencari kelepasan di dalam hidup ini (para rahib). Orang-orang yang belum menjadi rahib (orang awam) mengharapkan menginjak jalan kelepasan di dalam hidupnya yang berikut. Sesudah persiapan berikutlah etika (sila), yang terurai di dalam tingkatan 2-7. Ini adalah salah satu dari bagian-bagian yang khusus dari ajaran Budha, dimana ia mengemukakan, bahwa untuk mencapai tujuan itu yang dituntut ialah suatu taruhan moral perseorangan.

Sesudah etika menyusullah pada kedelapan jalan di dalam tingkatan yang kedelapan : "samadhi", yaitu mengheningkan cipta di dalam semadi, dengan pemusatan (konsentrasi) mana akan tercapai ujung jalan, ialah

Moralitas/kesusilaan (sila) hanya langkah permulaan saja dan merupakan suatu cara menuju suatu akhir, tetapi bukan suatu akhir itu sendiri. Walaupun memang perlu sekali, sila saja tidak membawa pembebasan atau kesucian sempurna seseorang. Di atas Moralitas adalah kebijaksanaan (panna). Dasar agama Budha adalah Moralitas dan kebijaksanaan adalah puncaknya. Kedua kebijakan yang saling melengkapi ini laksana sepasang sayap seekor burung. Kebijaksanaan seperti mata manusia, moralitas seperti kakinya. Salah satu kehebatan Sang Budha adalah Vijjacaranasampanna—diberkati dengan kebijaksanaan dan kepemimpinan.

Empat kebenaran mulia adalah bentuk dasar agama Budha, tiga pertama menggambarkan filsafat ajaran Sang Budha, yang keempat etika/tata susila agama Budha yang berdasarkan filsafat itu.

Moralitas dalam agama Budha tidak berdasarkan wahyu Ilahi yang meragukan, maupun rekaan hebat suatu pikiran luar biasa, tetapi adalah suatu fakta yang berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dapat dibuktikan dan pengalaman perorangan. Menurut Prof. Max Muller kode moral agama Budha adalah salah satu yang paling sempurna yang pernah dikenal di dunia ini.¹⁸

¹⁸ Alm. Ven. Narada Mahathera, Sang Budha dan Ajaran-ajarannya, Bagian II, Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta, 1996, hlm 16.

(umpamanya larangan bersetubuh) dan masih ditambah lagi dengan peraturan-peraturan golongan.

Jadi di dalam etika Buddhis, kita berhadapan dengan suatu akhlak rangkap. Di dalam sistem Buddha, yang didaamnya berlaku hukum-hukum karma dan reinkarnasi, hal itu tidak dapat lain lagi. Pada jalan reinkarnasi yang panjang itu manusia yang satu ada pada tingkat perkembangan yang lebih lanjut daripada manusia yang lain dan oleh karena itu tidak dapat semuanya itu dikenakan syarat-syarat rohani dan moral yang sama.

Jika kita mencari motif-motif yang menguasai etika ini, maka perlu difahami, bahwa hal itu merupakan suatu bagian dari jalan kelepasan dan bahwa hal itu ditentukan oleh apa yang dimaksud Buddha dengan kelepasan dan dari kesengsaraan manakah orang diselamatkan.

Buddha mengajarkan, bahwa penderitaan itu ternyata dari tiga ciri : penyiksaan, derita (dukkha), kefanaan (anicca) dan kenyataan, bahwa tidak ada sesuatu apapun (anatta).

Jadi penderitaan adalah akibat kenafaan. Oleh kenyataan, bahwa aku ada di suatu dunia yang fana, yang tidak berada, melainkan sedang jadi, yang berada di suatu arus yang terus-menerus, maka menderitalah aku. Inilah yang dimaksud dengan istilah "samsara". Perkataan ini sebenarnya berarti "ikut mengalir, terseret di dalam arus kejadian-kejadian di dunia ini, hal tidak dapat tenang" (Gonda). yang

